



URGENSI AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH DAN PENDIDIKAN KEBANGSAAN

(Tinjauan atas Qonun Assasy Ahlu Sunnah Wal
Jama'ah karya Rois Akbar Nahdlatul Ulama KH.
Hasyim Asy'ari)

Asep Awaluddin

Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta

Email:Asepawaluddin9@gmail.com

Abstract

Aqidah ahlu sunah wal jama'ah in Islam is a very vital understanding, especially in our country. Because its existence is embraced by the majority of Indonesian Muslims. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah which was coined by KH. Hasyim Asy'ari became a milestone in the struggle for independence for the Unitary Republic of Indonesia since before the proclamation of independence. Nowadays, groups have emerged that also claim to practice ahlu sunah wal jama'ah, but in fact they have divided the unity among Muslims. What is the nature of the understanding of ahlu sunah wal jama'ah and why is the understanding of ahlu sunah waljama'ahan-Nahdliyah useful for the Indonesian people?. This research is based on literature, data analysis using content analysis and hermeneutical methods. The result of this research is that aqidah ahlu sunnah wal jama'ah appears to answer the problems of many Islamic religious traditions, Ahlu sunnah wal jama'ah an-nahdliyah is the most appropriate aqidah for national education now and in the future.

Abstrak

Aqidah *ahlu sunah wal jama'ah* dalam Islam menjadi faham yang sangat vital khususnya di negeri kita. Sebab keberadaannya dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang dicetuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari menjadi tonggak perlawanan perjuangan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia sejak sebelum proklamasi kemerdekaan. Dewasa ini bermunculan kelompok yang juga mengaku beraqidah *ahlu sunah wal jama'ah* namun justru memecah belah persatuan diantara umat Islam.

Bagaimanakah hakikat faham *ahlu sunah wal jamaah* dan mengapa faham *ahlu sunah waljama'ahan-Nadhliyah* bermanfaat untuk bangsa Indonesia?. Penelitian ini berbasis kepustakaan, analisis data menggunakan metode analisis isi dan hermeneutika. Hasil penelitian ini adalah aqidah *ahlu sunnah wal jamaah* muncul menjawab problematika banyaknya aliran keagamaan Islam, *Ahlu sunnah wal jamaah an-nahdliyah* adalah aqidah yang paling sesuai untuk pendidikan kebangsaan sekarang dan masa yang akan datang.

Keywords: Aqidah, essence, unity

PENDAHULUAN

Belum hilang dalam ingatan kita kasus vandalisme, radikalisme bahkan sampai pada terorisme yang mengatasnamakan Islam sepanjang dua dekade terakhir. Kasus-kasus tersebut terjadi di berbagai kota besar seperti Bali, Surabaya, Kediri, Tangerang, Sukoharjo, Surakarta dan tentu saja Ibu Kota Jakarta. Menurut Tim Pusat Kajian Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng, fenomena yang menimpa terhadap kehidupan bangsa Indonesia, bermula dari munculnya golongan-golongan yang mempertentangkan keislaman dan kebangsaan (keindonesiaan). Ada satu pihak mengarah dengan gerakan radikal berusaha membawa bangsa ini kepada negara agama secara skriptualis dengan munculnya istilah NKRI bersyariah. Sementara pihak lain dari kelompok gerakan liberal dan kiri yang berusaha menjadikan bangsa ini menjadi bangsa sekuler dan komunisme.¹

Padahal semenjak zaman Nabi Muhammad SAW. masalah keagamaan dan kebangsaan bukan untuk dipertentangkan, keduanya saling melengkapi demi kesejahteraan bangsa dan kenyamanan dalam menjalankan perintah agama, termuat dalam Piagam Madinah.² KH. Hasyim Asy'ari berhasil membuktikan bahwa antara keislaman dengan keindonesiaan adalah satu kesatuan, sebab keduanya berada dalam satu konsep wadah perjuangan untuk mencapai ridho Alloh SWT. Islam adalah nilai-nilai luhur yang bersifat universal, sedangkan keindonesiaan

¹ Muhammad Rijal Fadli dan Ajat Sudrajat, "Islam dan Kebangsaan, Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *KHAZANAH: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18(1) (2020): 110.

² Muhammad Kosim, "Institusi Politik di Zaman Nabi Muhammad SAW," *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2(1) (2015): 9.

adalah realitas sosial yang harus diisi dengan nilai-nilai itu tanpa harus saling meniadakan.³

Eskalasi kekerasan agama di negeri kita yang tercinta Indonesia meningkat pasca reformasi politik 1998 seiring dengan menguatnya gerakan Islam radikal. Ditandai dengan tiga bulan setelah Soeharto lengser, FPI (Front Pembela Islam) lahir. Hingga saat ini, FPI dikenal sebagai kelompok Islam radikal yang kerap melakukan tindakan-tindakan kekerasan kepada siapa saja yang dianggapnya tidak sesuai dengan syariat Islam. Pada Agustus 2000, ribuan orang datang ke Yogyakarta untuk menghadiri Kongres I Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), di mana salah satu rekomendasinya adalah menjadikan Indonesia lebih sesuai dengan syariat Islam. MMI dikenal sebagai organisasi Islam radikal Indonesia yang diduga memiliki jaringan dengan terorisme internasional.⁴

Belajar dari sejarah peradaban Islam, bahwa gejolak disintegrasi pemerintahan Islam terjadi semenjak peristiwa perang *Shiffin* di zaman khalifah Ali bin Abi Thalib. Kekecewaan politis kaum *khawarij* yang mengakibatkan tragedi dan konflik berkepanjangan. *Khawarij*, sebagai sebuah kelompok sempalan dalam Islam yang berpikir radikal, merupakan sebuah bentuk kekecewaan politik terhadap *arbitrase* yang merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib. Akhirnya, sebagian dari pendukung Ali keluar, dan berpendapat ekstrim bahwa perang tersebut tidak dapat diselesaikan dengan *tahkim* manusia. Tetapi putusan hanya datang dari Allah swt dengan cara kembali kepada hukum yang ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Semboyan mereka adalah *La hukma Illa Lillah* (tidak ada hukum selain hukum Allah). Mereka, yang keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib ra. ini, yang kemudian menamakan dirinya golongan "Khawarij" memandang dan mencap bahwa Ali bin Abi Thalib, Amir bin al-Ash, Abu Musa al-Asy'ari, dan Mu'awiyah, serta yang lainnya yang setuju atau menerima *arbitrase* atau *tahkim* adalah sebagai kafir, karena tidak kembali kepada al-Qur'an dalam pertikaian tersebut.⁵

³ Muhammad Hasyim Asyari, *Risalah ahl al-Sunah wa al-Jamaah : fi hadits al-mauta wa asyath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunah wa al-bid'ah*, trans. oleh Ngabdurohman Al-Jawi (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), 84–111.

⁴ Andik Wahyu Muqoyyidin, "Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)," *Jurnal Analisis Universitas Tinggi Darul Ulum Jombang* 12(2) (2012): 316.

⁵ Anzar Abdullah, "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis," *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 5, journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/

Tuduhan kafir ini menjadi dasar awal persoalan teologi dalam Islam, di mana kelompok “*khawarij*” adalah pendirinya. Karena mereka memandang sahabat yang terlibat dalam arbitrase adalah kafir dan keluar dari Islam atau murtad, dan karena itu halal darahnya untuk dibunuh. Akhirnya, sebagaimana terbukti dalam sejarah, akhirnya Khalifah Ali bin Abi Thalib berhasil dibunuh. Berikutnya munculah gerakan Salafy pada abad ke-13 yang dicetuskan oleh Syaikh Ibnu Taymiyyah, beliau tampil sebagai ulama pembela Islam sunni ortodoks. Dalam membela Islam ia menekankan pentingnya kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah dan gerakan memurnikan ajaran Islam. Ia sangat gigih menentang gerakan tasawuf karena menganggapnya sebagai bid’ah dan kemusyrikan, ia bermadzhab Hanafi.⁶

Gerakan *Salafy* di jaman modern disebut juga gerakan *neo-wahabi*. Disebut demikian karena gerakan salafy menyempurnakan faham Wahabi yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab ke-18. Menurut pendapat mereka setiap muslim wajib memerangi orang-orang kafir sampai mereka terusir dari wilayah kaum muslimin. Dan diantara aksi mereka adalah melakukan terorisme, seperti yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2008 di kawasan wisata Legian Bali. Bom seberat kurang lebih 1 ton mereka ledakkan yang akibatnya 200 orang kehilangan nyawa dan lebih dari 300 orang luka-luka. Bom Bali disebut sebagai serangan teroris terbesar di Asia Tenggara.⁷

Sementara itu prinsip-prinsip dasar agama Islam yang mengajarkan kemanusiaan selaras dengan sejarah kebudayaan bangsa Indonesia yang menghargai perbedaan dalam *bhineka tunggal ika*. Mendarah-daging dalam asah, asih dan asuh sebagai kepribadian bangsa Indonesia yang tercermin dalam tradisi gotong-royong. Sebagaimana Islam datang ke bumi Nusantara melalui para pendakwah yang menjunjung tinggi toleransi dan dengan jalan damai. Dari paparan kejadian yang mencitrakan pandangan Islam dalam arti sempit dan intoleran, maka sangat perlu dibahas di sini tentang bagaimana hakikat *ahlu sunnah wal jama’ah* sebagai aqidah mayoritas muslimin di Indonesia dan peranannya dalam memecahkan persoalan pendidikan kebangsaan di masa sekarang?. *Ahlu sunnah wal jama’ah* (Aswaja) adalah rumusan dari sabda Rasulullah saw., “*Ma ana ‘alaihi wa ashabi*”. Berarti, golongan

download/1127/1056.

⁶ Solahuddin, *NII sampai Ji, Salafy Jihadisme di Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2011), 10.

⁷ Solahuddin, 1.

aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana diajarkan dan diamalkan Rasulullah beserta sahabatnya.⁸

Aswaja tidak muncul dari ruang hampa. Ada banyak hal yang mempengaruhi proses kelahirannya dari rahim sejarah. Di antaranya yang cukup populer adalah tingginya suhu politik yang terjadi pada masa pasca Nabi diwafatkan. Perdebatan tentang konsep dosa besar dan kebebasan manusia dari kelompok Khawarij dan Murji'ah merupakan diskursus pertama yang muncul dalam ranah teologi. Perdebatan itulah yang kemudian melahirkan berbagai madzhab dan aliran dalam teologi Islam. Dalam hal ini aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah muncul sebagai aliran teologi moderat yang mencoba memadukan argumen tekstual dan rasional (*naqli* dan *aqli*) sekaligus. Sikap kedua sekte ini yang terbuka dan realistis terhadap kemajuan sains dan teknologi telah menyebabkan mereka menjadi aliran yang tumbuh subur di masyarakat, yang mana kemudian dikenal dengan kelompok Aswaja (*Ahlu Sunnah wal Jama'ah*).⁹

Dalam kitab *Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* karya Haji Sa'id dan Haji Ibrohim dua orang Mufti Kerajaan Sabah Malaysia menerangkan bahwa dalam Islam, Iman yang berlandaskan akidah adalah menjadi asas sesuatu amalan. Dimana amalan-amalan seseorang tidak akan diterima oleh Alloh SWT kecuali amalan-amalan yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman yang berlandaskan akidah yang benar.¹⁰

Adapun pendidikan kebangsaan adalah layanan bimbingan pengajaran atau pelatihan untuk meningkatkan paham, rasa, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan mengutamakan tingkah laku bersaudara, demokratis, saling menerima dan menghargai, serta saling menolong dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia.¹¹

Bahwa kita hidup di Negara yang relatif plural dengan berbagai macam kelompok suku, budaya, ras serta Agama dan keyakinan yang harus dimaknai secara positif atas keragaman tersebut. Indonesia sebagai satu negara yang berdasarkan Pancasila telah disepakati oleh *founding father*. Pendidikan sebagai alat untuk membungkus ataupun

⁸ Cecilie Hoigard dan Vin Vinstad, *Tubuhku Bukan Milikku, Prostitusi, Uang dan Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 34.

⁹ Saifuddin Fahmi, "Penguatan Aswaja Majelis Taklim Aqid Khomsin Pekalongan," *Jurnal Religia* 21(1) (2018): 50.

¹⁰ Sa'id Haji dan Haji Salim, *Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, 3 ed. (Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998), 20.

¹¹ Mursidin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme," *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1) (2019): 568.

mewadahi cara pandang yang berbeda dalam memahami sebuah persoalan kemasyarakatan harus mampu menjadi tali ikat untuk menumbuhkan semangat persatuan dan rasa kebangsaan, bahwa kita semua adalah saudara sebangsa dan setanah air, jikalau ada satu diantara kita yang disakiti atau merasa tersakiti, atau apabila ada yang mencuri dari tanah air kita demi secuil kepentingan, maka pantang bagi kita untuk membiarkan. Untuk itu, pentinglah kita untuk memahami dan mengimplementasikan dari pendidikan yang berwawasan kebangsaan di dalam semua lini jenjang pendidikan baik formal, non-formal, maupun in-formal.¹²

Kebangsaan adalah ciri-ciri yang menandai golongan bangsa. Dalam bahasa Inggris dan beberapa bahasa lain, kata kebangsaan kadang-kadang digunakan untuk merujuk kepada kelompok etnis (sekelompok orang yang berbagi identitas umum etnis, bahasa, budaya, keturunan, sejarah, dan sebagainya). Dan kebangsaan di sini dimaknai jiwa nasionalisme atau semangat cinta tanah air. Kaitannya dengan aqidah *aswaja* adalah menjadi “Mitra Jihad” menuju kemajuan Indonesia.¹³

SEJARAH AWAL MULA MASUKNYA ISLAM INDONESIA

Sejak awal abad masehi telah terbangun rute-rute pelayaran dan perdagangan antar pulau atau antar daerah. Kawasan timur yang meliputi kepulauan India Timur dan Pesisir Selatan Cina sudah memiliki hubungan dengan dunia Arab melaluia perdagangan. Pedagang Arab datang ke Nusantara melalui jalur laut dengan rute dari Aden menyisir pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibul, Pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, dan Kalicut kemudian menyisir pantai Karamandel seperti Saptagram ke Chitagong (pelabuhan terbesar di Bangladesh), Akyab (sekarang wilayah Myanmar), Selat Malaka, Peureulak (Aceh Timur), Lamno (pantai barat Aceh), Barus, Padang Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Makasar, Ternate, dan Tidore.¹⁴

Barang dagangan yang populer adalah nekara perunggu (dari Vietnam).Nekara ini tersebar hingga ke seluruh pelosok nusantara. Perdagangan nekara ini bersumber dari berita Cina pada awal abad

¹² Mursidin, 569.

¹³ Saiful Rohman, “Mencari Komproni antara Islam dan Kebangsaan,” *Jurnal Humanika* 6(1) (2006): 54.

¹⁴ Ahmad Syafrizal, “Sejarah Islam Nusantara,” *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2(2) (2015): 236.

maschi yang menyebut Sumatera, Jawa, serta Kalimantan. Dan yang terpenting adalah Maluku merupakan wilayah yang menarik bagi para pedagang. Maluku merupakan penghasil rempah-rempah yakni pala dan cengkeh. Dalam proses penjualan rempah-rempah tersebut dibawa ke pulau Jawa dan Sumatera. Kemudian dipasarkan kepada pedagang asing dan dibawa ke negeri asalnya.¹⁵

Selanjutnya ialah kapur barus menjadi dagangan yang terkenal. Hal ini bersumber dari India kuno bahwa semenjak permulaan abad maschi sampai abad ke-7 Maschi terdapat pelabuhan yang sering disinggahi oleh pedagang asing antara lain Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang. Sedangkan di Pulau Jawa antara lain Sunda Kelapa dan Gresik. Sejak tahun 674 M telah ada kolonial Arab di bagian barat Pulau Sumatera. Ini merupakan berita dari Cina yang menyebutkan bahwa terdapat seorang Arab yang menjadi pemimpin di koloni bangsa Arab di pantai barat Sumatera. Besar kemungkinan pantai barat Sumatera tersebut ialah Barus yang menghasilkan kapur Barus.¹⁶

Keberhasilan Dakwah Islam di Indonesia Masa Wali Songo, abad ke 14-15 M

Sukses dakwah Islam para Wali Songo terbilang sangat fenomenal. Dalam waktu singkat, Islam telah tersebar luas di wilayah Nusantara tanpa menimbulkan ketegangan yang berarti, apalagi sampai menelan korban jiwa dan harta benda. Hal ini dikarenakan mereka mampu menggunakan cara-cara damai dan memanfaatkan simbol-simbol budaya lokal sebagai medium dakwah agar mudah dipahami dan diterima penduduk setempat. Mereka tidak mengubah ajaran dasar Islam, melainkan mengkontekstualisasikan tafsirnya sesuai budaya Nusantara sebagai masyarakat yang telah menganut Hindu-Budha, dengan kehidupan maritim dan agraris yang memang dalam banyak segi berbeda dengan budaya Arab padang pasir. Para Wali Songo menyadari bahwa sebelum datangnya Islam, penduduk setempat telah memiliki aneka adat istiadat dan budaya yang menunjang keberlangsungan hidupnya dan keharmonisannya dengan lingkungan. Dengan kata lain, penduduk setempat mempunyai kearifan lokal, yakni kepekaan dan kemampuan menjaga kelangsungan hidupnya berkat kekayaan budaya yang tumbuh berkembang sekian lama, dikenal, dipercayai, dan diakui

¹⁵ Syafrizal, 237.

¹⁶ Syafrizal, 237.

sebagai elemen-elemen penting yang mampu menguatkan kohesi sosial di antara warga.¹⁷

Berbagai konflik berlatar agama sebagaimana yang telah terjadi besar kemungkinannya disebabkan banyak umat Islam yang sudah mulai lupa dan tak tahu asal usul bagaimana agama Islam masuk ke Nusantara. Sebagian juga tidak tahu ajaran Islam yang bagaimana sehingga mampu membawa penduduk di bumi Nusantara mampu hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang diridhoi oleh Allah melalui risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ketika tidak tahu sejarah ini, akhirnya Islam yang dibawa oleh para wali dan habaib ke Indonesia dengan nilai-nilai kedamaian dan kasih sayang. Islam yang *kaffah* (sempurna) adalah yang mengandung tiga hal tersebut. Iman menghasilkan ketauhidan, Islam menghasilkan fiqh dan Ihsan menghasilkan tasawuf dalam wujud thariqah.

Dijelaskan dalam kitab *Risalah Ahlussunnah wal Jamaah* karya KH. Hasyim Asy'ari tentang Islam di Nusantara yang sejak zaman dahulu telah bersepakat dan menyatu dalam pandangan keagamaannya. "Di bidang fiqh, mereka berpegang kepada madzhab Imam Syafi'i, di bidang ushuluddin berpegang kepada madzhab Abu al-Hasan al Asy'ari, dan di bidang tasawwuf berpegang kepada madzhab Abu Hamid al-Ghazali dan Abu al-Hasan asy-Syadzili,"¹⁸

HAKIKAT AHLU SUNNAH WAL JAMA'AH AN-NAHDLIYAH

Seorang Ulama dari negeri Suriah Syekh Muhammad Wahbi Sulaiman ke kantor Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jatim. Beliau merasa perlu untuk bertanya kepada Pengurus NU tentang faham *ahlu sunnah wal'jama'ah* yang menjadikan Islam di Indonesia tidak larut dalam permusuhan dan perang saudara seperti di negerinya. Dijelaskan oleh Kiai Abdurahman Navis bahwa Islam di Nusantara tidak lain menggunakan dan mengikuti paham *Ahlussunnah Waljamaah* (ASWAJA) yakni paham *wasatiyah* (moderat). Maka dari itu, jangan sampai tercampur paham radikal. Karena dapat merusak Islam atau negara.¹⁹

¹⁷ Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya," *Al-Tahrir* 15(1) (2015): 79.

¹⁸ Muhammad Faizin, "Seperti Apa Islam Nusantara?," www.nu.or.id, 2018, <https://www.nu.or.id/post/read/100661/seperti-apa-awal-mula-islam-di-nusantara>.

¹⁹ Ma'ruf Chozin, "Ulama Suriah Silaturahmi ke PWNu, Begini Pesannya," majalahaula.com, 2018, <https://majalahaula.com/2018/09/28>.

Ahlu sunnah waljama'ah an-Nahdliyah di Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Sunah* menurut pengertian *syara'* berarti jalan yang diridhoi dan ditempuh dalam masalah agama yang dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw dan para pengikut Nabi Muhammad Saw yang pemahamannya mendalam dalam hal agama, yaitu para sahabat Nabi.
2. *Bid'ah* menurut *syara'* adalah melakukan hal baru dalam agama yang seolah adalah bagian dari agama (padahal dia bukan agama).
3. Ukuran segala sesuatu bisa dikatakan sebagai *bid'ah* atau tidak harus melalui penelitian berdasar dalil-dalil yang kuat baik itu dari Al-Qur'an, *Sunah*, *ijma* dan *qiyas* serta pendapat para ulama.
4. *Bid'ah* ada lima bagian; ***bid'ah wajib*** seperti belajar menulis, ***bid'ah haram*** seperti mengikuti pendapat sekte *jabariah/qodariah/mujasimah*, ***Bid'ah sunah*** seperti sistem pendidikan, ***Bid'ah makruh*** seperti menghias masjid dan ***Bid'ah mubah*** seperti memperbanyak makanan dan minuman.
5. Orang-orang Islam di Jawa bersepakat untuk bermadzhab Imam Syafi'i dalam hal 'ubudiyah, di bidang ushuluddin berpegang kepada madzhab Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan di bidang tasawwuf berpegang kepada madzhab Abu Hamid al-Ghazali dan Abu al-Hasan asy-Syadzili, berpegang teguh pada kitab-kitab besar yang terkenal, mencintai ahlul bait para nabi serta orang-orang soleh untuk mengambil barokah atau manfaat mereka baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.²⁰

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nadliyah dan Pendidikan Kebangsaan

Berikut ini adalah kandungan dari landasan pemikiran faham Ahlu Sunnah wal Jama'ah an-Nadliyah (NU) yang termuat dalam kitab *Qonun Assasy Ahlu Sunnah Wal Jamaah An-Nadhliyah* di Indonesia. Isinya dibacakan oleh *Rois Akbar* NU pada khutbah dalam rangka pendirian Jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 16 Rajab 1344 H di kota Surabaya.²¹

«أَمَّا بَعْدُ». فَإِنَّ الْأَجْتِمَاعَ وَالتَّعَارُفَ وَالْإِتِّحَادَ وَالتَّقَالَفَ هُوَ الْأَمْرُ الَّذِي لَا يَجْهَلُ أَحَدٌ مِّنْ فَعْتِهِ. كَيْفَ وَقَدْ

²⁰ Marzuki Mustamar, *Al-Muqtathafat li Ahli Al-Bidayat*, trans. oleh Sholeh (Kebumen: STAINU Press, n.d.), 157–59.

²¹ Asyari, *Risalah ahl al-Sunah wa al-Jamaah : fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mathum al-sunah wa al-bid'ah*, 84–111.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

- يَدُ اللَّهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ فَإِذَا شَدَّ الشَّادُ مِنْهُمْ اخْتَطَفَتْهُ الشَّيْطَانُ كَمَا يَخْتَطِفُ الذَّنْبُ مِنَ الْعَمَلِ.

- إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَأَنْ تَتَّصِحُوا مِنْ وَلَاهَةِ اللَّهِ أَمْرَكُمْ.

- وَيَكْرَهُ لَكُمْ فَيْلٌ وَقَالَ وَكَثْرَةُ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةُ الْمَالِ.

- لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَتَّبِعُوا وَلَا تَتَّبِعُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ. وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ

إِخْوَانًا. (روه مسلم)

قال الشاعر:

إِنَّمَا الْأُمَّةُ الْوَحِيدَةُ كَالْحَيْسِ * وَأَفْرَادُهَا كَالْأَعْضَاءِ

كُلُّ عَضْوٍ لَهُ وَطِيقَةٌ صُنِعَ * لَا تَرَى الْجِسْمَ عَنْهُ فِي اسْتِغْنَاءِ

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّاسَ لَا بَدَّ لَهُمْ مِنَ الْاجْتِمَاعِ وَالْمُخَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لَا يُمْكِنُ أَنْ يَسْتَقِيلَ

بِجَمِيعِ حَاجَاتِهِ، فَهُوَ مُضْطَرٌّ بِحُكْمِ الضَّرُورَةِ إِلَى الْاجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَى أُمَّتِهِ الْخَيْرُ وَيَدْفَعُ عَنْهَا

الشَّرَّ وَالضَّرِيرَ. فَلَا يُتَّحَدُّ وَارْتِبَاطُ الْقُلُوبِ بِبَعْضِهَا وَتَضَافُهَا عَلَى أَمْرٍ وَاحِدٍ وَاجْتِمَاعُهَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدٍ

يَمِينٌ أَمَّ سَبَابِ السَّعَادَةِ وَأَقْوَى دَوَاعِي الْمَحَبَّةِ وَالْمَوَدَّةِ. وَكَمْ بِهِ عَمَّرَتِ الْبِلَادُ وَسَادَتِ الْعِبَادُ وَأَنْتَهَرَ

الْعُمَرَانُ وَتَقَدَّمَتِ الْأَوْطَانُ وَأُسِّسَتِ الْمَمَالِكُ وَسَهَّلَتِ الْمَسَالِكُ وَكَثُرَ التَّوَاصُلُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ فَوَائِدِ

الْإِتِّحَادِ الَّذِي هُوَ أَكْثَرُ الْفَضَائِلِ وَأَمْتَنُ الْأَسْبَابِ وَالْوَسَائِلِ.

وَقَدْ آخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَصْحَابِهِ حَتَّى كَانَتْهُمْ فِي تَوَدُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَوَاصُلِهِمْ جَسَدٌ

وَاحِدٌ إِذَا شَتَّكَ بَعْضُهُمْ مِنْهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحَمَى وَالسَّهْرِ، فَبِذَلِكَ كَانَتْ نَصْرَتُهُمْ عَلَيْهِمْ وَهُمْ

مَعَ قِلَّةِ عَدَدِهِمْ فَدَوَّخُوا الْمَمَالِكَ وَافْتَتَحُوا الْبِلَادَ وَمَصَّرُوا الْأَمْصَارَ وَمَدَّوْا ظِلَالَ الْعُمَرَانِ وَشَيَّدُوا

الْمَمَالِكَ وَسَهَّلُوا الْمَسَالِكَ. قَالَ تَعَالَى «وَأَتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا». فَلِلَّهِ دَرْمٌ مِنْ قَالَ. وَأَحْسَنُ فِي الْمَقَالِ:

كُونُوا جَمِيعًا يَا بَنِي إِذَا عَرَا * خَطْبٌ وَلَا تَتَفَرَّقُوا أَحَادًا.

تَأْبِيًا لِقِدَاحِ إِذَا جْتَمَعْنَ تَكْسُرًا * وَإِذَا افْتَرَقْنَ تَكْسَرَتْ أَفْرَادًا.

وقال علي كرم الله وجهه: إِنَّ اللَّهَ لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا بِالْفِرْقَةِ خَيْرًا لَّا مِنْ الْأَوْلِيَيْنِ وَلَا مِنَ الْأَخْرِيِّينَ. لِأَنَّ

الْقَوْمَ إِذَا تَفَرَّقَتْ قُلُوبُهُمْ وَلَعِبَتْ بِهِمْ أَهْوَاؤُهُمْ فَلَا يَرَوْنَ لِلْمَنْفَعَةِ الْعَامَةِ مَحَلًّا وَلَا مَقَامًا وَلَا يَكُونُونَ

أُمَّةً مُتَّحِدَةً بَلْ أَحَادًا، مُجْتَمِعِينَ أَجْسَادًا، مُفْتَرِقِينَ قُلُوبًا وَأَهْوَاءً، تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى.

وَصَارُوا كَمَا قِيلَ:

غَمًّا مَتَّبِدَّةً فِي صَحْرَاءٍ. فَذَا حَاطَتْ بِهَا أَنْوَاعُ السَّبَاعِ، فَبَقَاءُهَا مُدَّةً سَالِمَةً، إِمَّا لِأَنَّ السَّبَاعَ لَمْ يَصِلْ

إِلَيْهَا، وَلَا بَدَّ مِنْ أَنْ يَصِلَ إِلَيْهَا يَوْمًا، وَإِمَّا لِأَنَّ السَّبَاعَ أَذَتْهُ الْمَرَا حَمَّةُ الْبِقَاتِلِ بَيْنَهَا، فَيَغْلِبُ فَرِيقٌ

فَرِيئًا، فَيَصِيرُ الْعَالِبُ غَاصِبًا وَالْمَعْلُوبُ سَارِقًا، فَتَقَعُ الْعَنَمُ بَيْنَ غَاصِبٍ وَسَارِقٍ. فَالْفَقْرُ سَبَبُ الضُّعْفِ وَالْحَذْلَانِ. وَالْفُشْلُ فِي جَمِيعِ الْأَزْمَانِ. بَلْ هُوَ مَجْلَبَةٌ الْفَسَادِ وَمَطِيئَةُ الْكَسَادِ وَدَاعِيَةُ الْحُرَابِ وَالذَّمَارِ. وَدَاهِيَةُ الْعَارِ وَالشَّتَارِ.

فَكَمْ مِنْ عَائِلَاتٍ كَبِيرَةٍ كَانَتْ فِي رَعْدٍ مِنَ الْعَيْشِ وَبُيُوتٍ كَثِيرَةٍ كَانَتْ بِأَهْلِهَا حَتَّى إِذَا دَبَّتْ فِيهِمْ عَقَارِبُ التَّنَارِجِ وَسَرَى سُهْمُهَا فِي قُلُوبِهِمْ، وَأَخَذَ مِنْهُمْ الشَّيْطَانُ مَاخَذَهُ تَفَرَّقُوا شَدْرَ مَدَرٍ فَأَصْبَحَتْ بُيُوتُهُمْ حَاوِيَةً عَلَى عُرُوشِهَا.

وَقَدْ أَفْصَحَ عَلَيْهِ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ «إِنَّ الْحَقَّ يَضْعَفُ بِالِاخْتِلَافِ وَالْإِفْتِرَاقِ وَإِنَّ الْبَاطِلَ قَدْ يَقْوَى بِالِاتِّحَادِ وَالْإِتِّفَاقِ».

وَبِالْحِمْلَةِ فَمَنْ نَظَرَ فِي مِرَاةِ التَّوَارِيخِ وَتَصَفَّحَ عَيْرَ قَلِيلٍ مِنْ أَحْوَالِ الْأُمَمِ. وَتَقَلَّبَاتِ الدُّهُورِ وَمَا حَصَلَ لَهَا إِلَى هَذَا الدُّنُورِ. رَأَى أَنَّ عَرَّهَا الَّذِي كَانَتْ مَعْمُوسَةً فِيهِ. وَفَخَرَهَا الَّذِي تَلَفَعَتْ بِحَوَاشِيهِ وَجَدَّهَا الَّذِي تَفَنَّنَتْ بِهِ وَتَحَلَّتْ بِسِرِّبَالِهِ إِنَّمَا هُوَ ثَمْرَةٌ مَا تَعَلَّقَتْ بِهِ وَتَمَسَّكَتْ بِأَذْيَالِهِ مِنْ أَنَّهُمْ قَدِ اتَّحَدَتْ أَهْوَاءُ هُمْ وَاجْتَمَعَتْ كَلِمَتُهُمْ وَاتَّفَقَتْ وَجْهَتُهُمْ وَتَوَاطَأَتْ أَفْكَارُهُمْ. فَكَانَ هَذَا أَقْوَى عَامِلٍ فِي إِغْلَاءِ سَطْوَتِهِمْ وَكَبْرِ نَصِيرِهِمْ فِي نُصْرَتِهِمْ وَحَصْنًا حَصِينًا فِي حِفْظِ شَوْكِيهِمْ وَسَلَامَةً مَذْهَبِهِمْ. لَا تَنَالُ أَعْدَاءُ هُمْ مِنْهُمْ مَرَامًا. بَلْ يُطَاطِئُونَ رُؤْسَهُمْ لِهَيْبَتِهِمْ أَكْرَامًا وَيَبْلُغُونَ شَأْؤًا عَظِيمًا، تِلْكَ أُمَّةٌ لَا عَجَبَ لِلَّهِ شَمْسًا تَشْرِفُ، وَلَا بَلْعَ لِلَّهِ عَدُوًّا أَنْوَارَهَا.

فَيَا أَيُّهَا الْعُلَمَاءُ! وَالسَّادَةُ الْإِقْتِيَاءُ! مِنْ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ أَهْلِ مَدَاهِبِ الْأَيْمَةِ الْآرَبَةِ أَنْتُمْ قَدْ أَخَذْتُمْ الْعُلُومَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ قَبْلِهِ بِاتِّصَالِ السَّنَدِ إِلَيْكُمْ وَتَنْظُرُونَ عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ ...

Artinya: Amma Ba'du. Sesungguhnya pertemuan dan saling mengenal persatuan dan kekompakan adalah merupakan hal yang tidak seorangpun tidak mengetahui manfaatnya. Betapa tidak. Rasulullah SAW benar-benar telah bersabda yang artinya: "Tangan Allah bersama jama'ah. Apabila diantara jama'ah itu ada yang memencil sendiri, maka syaitan pun akan menerkamnya seperti halnya serigala menerkam kambing." "Allah ridla kamu sekalian menyembah Nya dan tidak menyekutukan Nya dengan sesuatu apapun."

"Kamu sekalian berpegang teguh kepada tali (agama) Allah seluruhnya dan jangan bercerai-berai; Kamu saling memperbaiki dengan orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kamu;

Dan Allah membenci bagi kamu, saling membantah, banyak tanyadan menyia-nyiakkan harta benda.

"Jangan kamu saling dengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan, saling membenci dan jangan sebagian kamu menjual atas kerugian jualan

sebagian yang lain dan jadilah kamu, hamba-hamba Allah, bersaudara.”
(H.R. Muslim)

Suatu ummat bagai jasad yang satu.

Orang-orangnya ibarat anggota-anggota tubuhnya.

Setiap anggota punya tugas dan perannya.

Seperti dimaklumi, manusia tidak dapat tidak bermasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seseorang tak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak keburukan dan ancaman bahaya daripadanya.

Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang.

Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan jalan-jalan menjadi lancar, perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.

Rasulullah SAW telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan), tidak ubahnya satu jasad; apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh jasad ikut merasa demam dan tidak dapat tidur.

Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja. Mereka ataklukkan negeri-negeri. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka bangun kerajaan-kerajaan. Dan mereka lancarkan jalan-jalan.

Firman Allah, “Wa aatainaahu min kulli syai’in sababa.” “Dan Aku telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu.” Benarlah kata penyair yang mengatakan dengan bagusnya:

‘Berhimpunlah anak-anakku bila

Kegentingan datang melanda

Jangan bercerai-berai sendiri-sendiri

Cawan-cawan enggan pecah bila bersama

Ketika bercerai

Satu-satu pecah berderai.”

Sayyidina Ali karramallau wajah berkata: “Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang, baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang belakangan.”

Sebab, satu kaum apabila hati-hati mereka berselisih dan hawa nafsu mereka mempermainkan mereka, maka mereka tidak akan melihat sesuatu tempat pun bagi kemaslahatan bersama. Mereka bukanlah bangsa bersatu,

tapi hanya individu-individu yang berkumpul dalam arti jasmani belaka. Hati dan keinginan-keinginan bereka saling berselisih. Engkau mengira mereka menjadi satu, padahal hati mereka berbeda-beda.

Mereka telah menjadi seperti kata orang: “Kambing-kambing yang berpencaran di padang terbuka. Berbagai binatang buas telah mengepungnya. Kalau sementara mereka tetap selamat, mungkin karena binatang buas belum sampai kepada mereka (dan pasti suatu saat akan sampai kepada mereka) atau karena saling berebut, telah menyebabkan binatang-binatang buas itu saling berkelahi sendiri antara mereka. Lalau sebagian mengalahkan yang lain. Dan yang menangpun akan menjadi perampas dan yang kalah menjadi pencuri. Si kambingpun jatuh antara si perampas dan si pencuri.

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan. Betapa banyak keluarga-keluarga besar semula hidup dalam keadaan makmur, rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai suatu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, bisanya menjalar meracuni hati mereka dan syaitanpun melakukan perannya, mereka kucar-kacir tak keruan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.

Sahabat Ali karramallahu wajhah berkata dengan fasihnya: “Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan dan kebatilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan.”

Pendek kata siapa yang melihat pada cermin sejarah, membuka lembaran yang tidak sedikit dari ikhwal bangsa-bangsa dan pasang surut zaman serta apa saja yang terjadi pada mereka hingga pada saat-saat kepunahannya, akan mengetahui bahwa kekayaan yang pernah menggelimang mereka, kebangggan yang pernah mereka sandang, dan kemuliaan yang pernah menjadi perhiasan mereka tidak lain adalah karena berkat apa yang secara kukuh mereka pegang, yaitu mereka bersatu dalam cita-cita, seia sekata, searah setujuan dan pikiran-pikiran mereka seiring. Maka inilah factor paling kuat yang mengangkat martabat dan kedaulatan mereka, dan benteng paling kokoh bagi menjaga kekuatan dan keselamatan ajaran mereka.

Musuh-musuh mereka tak dapat berbuat apa-apa terhadap mereka, malahan menundukkan kepala, menghormati mereka karena wibawa mereka. Dan merekapun mencapai tujuan-tujuan mereka dengan gemilang.

Itulah bangsa yang mentarinya dijadikan Allah tak pernah terbenam senantiasa memancar gemilang. Dan musuh-musuh mereka tak dapat mencapai sinarnya. Wahai ulama dan para pemimpin yang bertaqwa di kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah dan keluarga madzhab imam empat; Anda sekalian telah menimba ilmu-ilmu dari orang-orang sebelum anda, orang-orang sebelum anda menimba dari orang-orang sebelum mereka, dengan jalan sanad

yang bersambung sampai kepada anda sekalian, dan anda sekalian selalu meneliti dari siapa anda menimba ilmu agama anda itu.

Pendidikan Kebangsaan Indonesia tidak bisa terlepas dari isi pidato KH.Hasyim Asy'ari pada saat pendirian organisasi Islam terbesar Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. NU dijelaskan pada muatan pidato di atas beraqidah *ahlu sunnah wal jama'ah* yang dalam waktu itu sekaligus menjadi titik tolak terjalannya persatuan para ulama dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari penjajah Belanda, sebuah perjuangan kebangsaan. Sebagai cikal bakal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Untuk saat sekarang keberadaan NU terbukti nyata menjadi sokoguru eksistensi negeri tercinta ini dari berbagai rongrongan ekstrim kanan (Islam Radikal) ataupun ekstrim kiri (Faham Komunis). Organisasi NU menjadi satu-satunya benteng akidah *ahlu sunnah wal jama'ah* ketika bermunculannya faham pemurnian islam diiringi dengan pengharaman terhadap apa-apa yang telah disepakati oleh umat Islam secara umum.²²

Pada masa mempertahankan kemerdekaan NKRI, NU di bawah kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari (yang mempunyai andil dalam proses-proses perumusan kemerdekaan Republik Indonesia) terdorong untuk mengeluarkan sebuah fatwa terkenal dengan nama "**Resolusi Jihad**" pada tanggal 22 Oktober 1945. Sebuah kebulatan tekad yang isinya mewajibkan kepada seluruh umat Islam baik pria maupun wanita mengangkat senjata melawan kolonialisme dan imperialisme yang mengancam keselamatan negara Republik Indonesia.²³

Pada intinya, terbukti secara historis bahwa tanggal 22 Oktober adalah tanggal dirumuskannya fatwa Jihad untuk melawan agresi militer Belanda dan NICA. Fatwa Jihad yang dikeluarkan oleh para Kyai NU bertempat di gedung bersejarah NU Jl. Bubutan VI No 2 Surabaya. Tanggal saat Peristiwa Resolusi Jihad tersebut saat sekarang diperingati sebagai hari santri.²⁴ Dalam hal mempelajari sejarah seperti inilah nilai-nilai pendidikan kebangsaan bisa kita tanamkan kepada para siswa dan generasi muda calon penerus tongkat estafet kepemimpinan Negara Kesatuan Republik Indonesia ke depan.

²² Mustamar, *Al-Muqtathafat li Ahli Al-Bidayat*, 159.

²³ Amin Farih, "NU dan Kontribusinya dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Mempertahankan NKRI," *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Walisongo* 24(2) (2016): 325.

²⁴ Majalahaula, "Kilas-balik-hari-santri-dan-momentum-resolusi-jihad," majalahaula.com, 2018.

Resolusi *jihad* yang difatwakan Rois Akbar NU, KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober tahun 1945 terbukti mampu membangkitkan semangat para santri dan juga masyarakat Surabaya secara luas untuk bertempur habis-habisan melawan penjajah Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Dengan semangat takbir yang dipekkikan oleh Bung Tomo, maka terjadilah perang rakyat yang heroik pada 10 November 1945 di Surabaya.

Tabel 1. Perbedaan Aktualisasi makna Ahlu Sunnah Wal Jama'ah oleh Organisasi Masyarakat Islam di Indonesia

Ormas	Ahlu Sunnah Wal Jama'ah
NU (berdiri tahun 1926)	Berlakunya ajaran Islam yang menganut faham ahlu sunnah wal jamaah untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang berkeadilan demi kemashlahatan, kesejahteraan demi terciptanya rahmat bagi semesta. ²⁵ Dalam melakukan dakwah dan <i>amar makruf nahi mungkar</i> dengan hikmah/kearifan, <i>mau'izhah hasanah</i> , dan <i>mujadalah bilhusna</i>
Muhammadiyah (berdiri tahun 1912)	Muhammadiyah melaksanakan <i>Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> dan <i>Tajdid</i> (pembaruan) yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan. ²⁶
Salafi (berdiri tahun 1998)	Kembali kepada Al-quran dan Sunnah yang sesuai dengan pemahaman para sahabat. Jalan menuju kejayaan itu adalah menegakkan kalimat tauhid dan menyingkirkan kesyirikan. ²⁷
FPI (berdiri tahun 1998)	Visi nya penegakan syari'ah dan menjaga akidah dengan <i>Amar ma'ruf nahi munkar</i> , landasan hadits Nabi Saw, " <i>Man ro'a minkum munkaro ...</i> ". ²⁸ Membagi keimanan seseorang dalam tiga tingkatan; 1) <i>Iman kamil</i> yang telah amar ma'ruf dengan kekuasaan, 2) <i>Iman Mutawasith</i> yang amar ma'rufnya sampai dengan lisan, 3) <i>ad'afal iman</i> yang berdiam diri ketika melihat kemaksiatan.

²⁵ Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU, "Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama" (n.d.).

²⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 5 ed. (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), 10.

²⁷ Hidayat Dady, "Gerakan Dakwah Salafi Pada Era Reformasi," *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 17(2) (2012): 115–33.

²⁸ Syamsul Ma'arif, "Pemahaman Keagamaan dan Gerakan Kelompok FPI Surabaya," *Teologia* 23(2) (2012): 313.

Analisa Ahlusunnah Waljama'ah An-Nadhliyah dan Pendidikan Kebangsaan

Bertolak dari pemaparan sejarah dalam latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa fundamentalisme dalam Islam dan juga agama lain, memiliki karakteristik yang membedakannya dengan kelompok lain. Dalam teori hermeneutika Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Ketiga hal ini-dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masingnya mempunyai konteks tersendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks menjadi kering dan miskin informasi.²⁹

Metode hermeneutika semacam ini tidak terjadi pada kelompok organisasi masa Islam selain NU. Mereka, ormas Islam baru tersebut cenderung kaku dalam memahami teks. Sehingga teks al-Qur'an dan hadits seolah-olah terlepas dari konteks perubahan zaman dan kontekstualisasinya pada peristiwa yang terjadi. Di negeri kita tercinta ini, saya rasa perlu untuk segera disusun pendidikan kebangsaan *Aswaja an-Nahdliyah* guna menangkal masuknya paham transnasional yang berasal dari negara kaya minyak, Arab Saudi. Arab Saudi berkeinginan untuk mendorong wahhabi-sasi umat Islam. Negeri teluk ini merasa berkepentingan mengantisipasi meluasnya pengaruh syi'ah pasca Revolusi Iran tahun 1979. Untuk itu, Arab Saudi melakukan beragam upaya menyebarkan ajaran wahhabi, di antaranya dengan memberikan bantuan pendidikan dan dana untuk pengembangan kegiatan dakwah salafi di Indonesia.³⁰

Fenomena mengkhawatirkan ini bila kita perhatikan ditandai dengan; *Pertama*, munculnya paham skriptualisme atas tafsir al-Qur'an dan Hadits tanpa mengaitkannya dengan konteks perubahan zaman hal ini terjadi pada beberapa kelompok Islam yang berjargon kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah yang menafikan ijma', qiyas dan pendapat para ulama sebagaimana pandangan organisasi salafi pada tabel di atas. *Kedua*, penolakan terhadap hermeneutika. Teks-teks Al-Qur'an dalam pandangan kelompok Salafi ini, hal ini mendorong mereka memahami ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw secara literal

²⁹ Sofyan A.P. Kau, "Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir," *Jurnal Faraabi* 11(2) (2014): 115.

³⁰ Dady, "Gerakan Dakwah Salafi Pada Era Reformasi," 118.

sebagaimana bunyinya atau redaksinya.³¹ Menurut pendapat mereka nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks, bahkan terhadap teks yang satu sama lain bertentangan sekalipun, hal inilah yang menjadikan hubungan umat Islam dengan non-muslim senantiasa diwarnai ketegangan sebagaimana yang terjadi pada demonstrasi berjilid-jilid oleh kelompok 212 di Jakarta sejak tahun 2016 yang lalu.

Ketiga, penolakan terhadap pluralisme dan relativisme yang dianggap merongrong kesucian teks, ada kecenderungan kaum radikal didoktrin untuk tidak membaca atau mempelajari sumber ilmu kecuali hanya dari golongan mereka.³² idealisme ini merasuki organisasi masa yang berpedoman pada pemurnian akidah yang salah kaprah. Hal ini dapat kita cermati sebagai fenomena yang terjadi pada organisasi masa yang baru lahir pasca reformasi yang mana mengklaim dirinya sebagai *ahlu sunnah wal jama'ah* selain NU, sebagaimana salafi jihadi dan FPI.³³

Keempat, penolakan terhadap perkembangan historis sosiologis kebangsaan yang dianggap membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci, memahami al-*Qur'an* dan *Sunah* tanpa mempelajari tata-bahasa dan ilmu sejarah mengenai sebab-sebab diturunkannya, kemudian atas pemahaman literal tersebut dipaksa untuk diterapkan di zaman sekarang, keyakinan inilah yang menginisiasi timbulnya pemikiran untuk mendirikan negara Islam atau khilafah Islamiyah di Indonesia.³⁴ *Kelima*, monopoli kebenaran atas tafsir agama. Kaum fundamentalisme radikal, biasanya cenderung menganggap dirinya sebagai penafsir yang paling sah dan absah, sehingga cenderung memandang sesat kepada kelompok lain yang tidak sealiran.³⁵

Satu cara efektif untuk menangkal tumbuh-kembang faham tektualis dan radikal adalah dengan menyuburkan pendidikan kebangsaan atas faham *wasatiyah* (Islam moderat), *Ahlu Sunnah Waljama'ah an-Nahdliyah* khususnya di bumi Nusantara. Karena dimana aswaja NU tidak berperan, maka faham tekstualis radikal akan tumbuh dan berkembang pesat. Pendidikan *Aswaja* bisa menjadi alternatif mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di

³¹ Ma'arif, "Pemahaman Keagamaan dan Gerakan Kelompok FPI Surabaya," 324.

³² Dady, "Gerakan Dakwah Salafi Pada Era Reformasi," 116.

³³ Solahuddin, *NII sampai JI, Salafy Jihadisme di Indonesia*, 11.

³⁴ Ma'arif, "Pemahaman Keagamaan dan Gerakan Kelompok FPI Surabaya," 324.

³⁵ Dady, "Gerakan Dakwah Salafi Pada Era Reformasi," 117-22.

sekolah atau madrasah. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.³⁶

Pada konteks Islam dan kebangsaan, bulan September 2020 terjadi demo dimana-mana karena menolak Rancangan Undang-Undang Haluan Ideologi Pancasila. RUU ini kemudian berganti nama dengan RUU Badan Pembinaan Ideologi Pancasila BPIP. Tapi ketegangan tetap membayang. Di satu sisi, ada kelompok yang menierakkan adanya ancaman serius ideologi radikal (Islam). Di sisi lain, ada kelompok (Islam) yang menierakkan bahaya kembalinya komunisme. Tak pelak Pancasila kembali diperebutkan. Pancasila memang dirumuskan sebagai kesepakatan untuk menjaga titik keseimbangan berbagai kekuatan. Disitulah Indonesia berdiri. Ketika keseimbangan terganggu, Indonesia terancam.³⁷ Di sinilah kembali dibutuhkan peran *aswaja an-nadhliyah*, NU benar-benar tampil menjadi mitra jihad negara kesatuan Republik Indonesia untuk maju dan berkembang.

KESIMPULAN

Hakikat aqidah *ahlu sunah wal jamaah an-Nahdliyah (NU)* adalah faham *wasatiyah* (moderat) bermadzhab Imam Syafi'i dalam hal 'ubudiyah, di bidang ushuluddin berpegang kepada madzhab Abu al-Hasan al Asy'ari, dan di bidang tasawwuf berpegang kepada madzhab Abu Hamid al-Ghazali dan Abu al-Hasan asy-Syadzili, berpegang teguh pada kitab-kitab besar yang terkenal, mencintai *ahlul bait* para nabi serta orang-orang solih untuk mengambil barokah atau manfaat mereka baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal.

Faham Aswaja terbukti menjadi bagian dari solusi masalah pendidikan kebangsaan sejak zaman sebelum kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan sampai saat sekarang dalam mengisi kemerdekaan. Peran penting Aswaja *An-Nahdliyah* adalah menjaga ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta ketika bermunculannya faham tekstualis radikal yang memecah belah persatuan dan bahkan berkeinginan kuat untuk mendirikan negara (*khilafah*) Islam di Indonesia.

³⁶ Mursidin, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme," 569.

³⁷ Ahmad Munjid, "Perluakah Pembinaan Ideologi Pancasila?," *Jawa Pos*, 30 September 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis." *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 1–28. journal.stainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/download/1127/1056.
- Arif, Mahmud. "Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi Edukatifnya." *Al-Tahrir* 15(1) (2015).
- Asyari, Muhammad Hasyim. *Risalah ahl al-Sunah wa al-Jamaah : fi hadits al-mauta wa asyrath al-sa'at wa bayan mafhum al-sunah wa al-bid'ah*. Diterjemahkan oleh Ngabdurohman Al-Jawi. Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011.
- Chozin, Ma'ruf. "Ulama Suriah Silaturahmi ke PWNU, Begini Pesannya." majalahaula.com, 2018. <https://majalahaula.com/2018/09/28>.
- Dady, Hidayat. "Gerakan Dakwah Salafi Pada Era Reformasi." *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 17(2) (2012).
- Fahmi, Saifuddin. "Penguatan Aswaja Majelis Taklim Aqid Khomsin Pekalongan." *Jurnal Religia* 21(1) (2018).
- Faizin, Muhammad. "Seperti Apa Islam Nusantara?" www.nu.or.id, 2018. <https://www.nu.or.id/post/read/100661/seperti-apa-awal-mula-islam-di-nusantara>.
- Farih, Amin. "NU dan Kontribusinya dalam Perjuangan Kemerdekaan dan Mempertahankan NKRI." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Walisongo* 24(2) (2016).
- Haji, Sa'id, dan Haji Salim. *Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. 3 ed. Kuala Lumpur: Darul Ma'rifah, 1998.
- Hoigard, Cecilie, dan Vin Vinstad. *Tubuhku Bukan Milikku, Prostitusi, Uang dan Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Kosim, Muhammad. "Institusi Politik di Zaman Nabi Muhammad SAW." *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2(1) (2015).
- Lembaga Ta'lif wan Nasyr PBNU. *Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama* (n.d.).
- Ma'arif, Syamsul. "Pemahaman Keagamaan dan Gerakan Kelompok FPI Surabaya." *Tcologia* 23(2) (2012).

- Majalahaula. “Kilas-balik-hari-santri-dan-momentum-resolusi-jihad.” majalahaula.com, 2018.
- Munjid, Ahmad. “Perluakah Pembinaan Ideologi Pancasila?” *Jawa Pos*, 30 September 2020.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. “Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif).” *Jurnal Analisis Universitas Tinggi Darul Ulum Jombang* 12(2) (2012).
- Mursidin. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Nasionalisme.” *TA’DIB: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1) (2019).
- Mustamar, Marzuki. *Al-Muqtathafat li Ahli Al-Bidayat*. Diterjemahkan oleh Sholeh. Kebumen: STAINU Press, n.d.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. 5 ed. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010.
- Rijal Fadli, Muhammad, dan Ajat Sudrajat. “Islam dan Kebangsaan, Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari.” *KHAZANAH: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18(1) (2020).
- Rohman, Saiful. “Mencari Komproni antara Islam dan Kebangsaan.” *Jurnal Humanika* 6(1) (2006).
- Sofyan A.P. Kau. “Hermeunetika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir.” *Jurnal Farabi* 11(2) (2014).
- Solahuddin. *NII sampai Ji, Salafy Jihadisme di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Syafrizal, Ahmad. “Sejarah Islam Nusantara.” *ISLAMUNA: Jurnal Studi Islam* 2(2) (2015).